



Judul : Komisi VII Kasih Dukungan, Pengembangan EBT Butuh Anggaran Nih
Tanggal : Senin, 21 Juni 2021
Surat Kabar : Rakyat Merdeka
Halaman : 7

Komisi VII Kasih Dukungan Pengembangan EBT Butuh Anggaran Nih

ANGGOTA Komisi VII DPR Mercy Chriesty Barends mengingatkan pentingnya dukungan anggaran dari pemerintah, untuk mendorong pengembangan energi baru dan terbarukan (EBT). Ini jika pemerintah serius untuk menuju pencapaian EBT 23 persen pada 2025. Sayangnya, penggunaan EBT masih mentok di angka 11 persen.

Padahal, ujarnya, kita harus mencapai 23 persen (EBT 2025). Sementara anggaran yang diarahkan untuk pengembangan EBT masih dengan anggaran terpaksa. "Bagaimana proses pencapaian EBT menuju 23 persen jika anggaran yang dikucurkan masih sangat terbatas," kata Mercy di Gedung Parlemen, Jakarta, belum lama ini.

Menurutnya, energi fosil saat ini sudah sangat terbatas. Jika tidak ada temuan sumber energi fosil lainnya, maka kemungkinan besar penggunaan energi fosil akan selesai di Tahun 2030. Untuk itu, sangat penting bagi pemerintah untuk melaksanakan komitmen Outlook Energy Indonesia 2021.

Mercy beralasan, pun urusan neraca energi nasional berkaitan dengan neraca keuangan negara. Defisit begitu lebar akan memperkecil ruang fiskal bagi pembangunan nasional termasuk untuk kepentingan rakyat banyak.

Secara terpisah, Anggota Dewan Energi Nasional (DEN) Satya Widya Yudha mengingatkan pentingnya teknologi rendah karbon pada

energi fosil dalam transisi energi di Indonesia. Apalagi dalam proses transisi energi ke EBT ini Indonesia tidak bisa sepenuhnya meninggalkan penggunaan energi fosil.

Indonesia, jelasnya, masih tetap memakai energi fosil. Namun secara perlahan penggunaannya dikurangi. Penggunaan energi fosil itu pun dengan catatan harus memakai teknologi untuk mengurangi emisi karbonnya.

"Dengan demikian, Indonesia tetap memenuhi komitmen Paris Agreement," kata Satya, saat menjadi pembicara *The National Bureau of Asian Research (NBR's) 2021* secara virtual, kemarin.

Saat ini, lanjutnya, Indonesia memang belum dapat melepaskan ketergantungan terhadap energi fosil yang sebagian harus diimpor. Karena itu, ketergantungan terhadap energi fosil ini sedapat mungkin dikurangi dengan mengoptimalkan pemanfaatan sumber energi lainnya, khususnya EBT.

Visi pengelolaan energi nasional ialah terwujudnya pengelolaan energi yang berkeadilan, berkelanjutan, dan berwawasan lingkungan dengan memprioritaskan pengembangan energi terbarukan dan konservasi energi dalam rangka mewujudkan kemandirian dan ketahanan energi nasional.

"Serta merubah paradigma bahwa energi bukan sebagai sumber devisa negara, melainkan sebagai modal pembangunan," jelas Satya. ■ KAL